

“HUBUNGAN KARAKTERISTIK WIRAUSAHA DENGAN KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN PETERNAK SAPI POTONG DI KABUPATEN BULUKUMBA”

Immawan Wahyudi Asbara^{*1}

^{*1} Prodi Peternakan Universitas Muhammadiyah Bulukumba

e-mail: ^{*1}immawanwahyudiasbara@umbulukumba.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat kualitas dan keterampilan kewirausahaan peternak sapi potong, serta hubungan antara keduanya.

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif dan analisis hubungan (korelasi). Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik wirausaha dan kompetensi kewirausahaan peternak sapi Potong. Analisis hubungan digunakan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik wirausaha dengan kompetensi kewirausahaan peternak. Analisis korelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Korelasi Kendal Tau.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Karakteristik wirausaha memiliki hubungan dengan kompetensi kewirausahaan peternak sapi daging. Hal ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kompetensi kewirausahaan peternak, karakteristik wirausaha juga perlu ditingkatkan

Kata Kunci: Sapi Potong, Karakteristik Wirausaha, kompetensi kewirausahaan,

Abstract

The purpose of this study is to look at the quality and entrepreneurial skills of beef cattle breeders, as well as the relationship between the two.

This research uses descriptive qualitative analysis and relationship analysis (correlation). Descriptive analysis is used to describe the entrepreneurial characteristics and entrepreneurial competencies of beef cattle breeders. Relationship analysis is used to determine the relationship between entrepreneurial characteristics and entrepreneurial competence of cattle breeders. Correlation analysis in this study used the Kendal Tau Correlation test.

The results of this study indicate that entrepreneurial characteristics have a relationship with the entrepreneurial competence of beef cattle breeders. This suggests that to improve the entrepreneurial competence of farmers, entrepreneurial characteristics also need to be improved.

Keywords: Beef Cattle, Entrepreneurial Characteristics, entrepreneurial competencies.

PENDAHULUAN

Kewirausahaan dan pertumbuhan ekonomi sangat erat kaitannya, dengan peningkatan jumlah wirausahawan mengarah pada pertumbuhan ekonomi negara dan wirausahawan menjadi innovator utama dan penggerak pembangunan ekonomi. Kemampuan untuk memulai usaha dan kewirausahaan berperan dalam pembangunan ekonomi dengan meningkatkan produksi dan pendapatan perkapita serta mengubah struktur bisnis dan masyarakat.

Untuk berhasil dalam berwirausaha, seseorang wirausaha membutuhkan kualitas kewirausahaan yang baik (Wichkam, 2004) Sifat individu wirausaha merupakan salah satu hal yang melekat pada diri seorang wirausaha, sifat individu merupakan sifat yang dimiliki individu sepanjang hidupnya, termasuk factor kognitif dan sifat lain yang dimiliki individu yang menentukan proses belajar.

Selain kualitas wirausaha, keberhasilan wirausaha juga membutuhkan keahlian para pelaku ekonomi. Kompetensi adalah karakteristik mendasar dari seseorang yang menentukan hasil kerja terbaik dan efektif menurut kriteria yang telah ditetapkan dalam

pekerjaan atau situasi tertentu dan juga diartikan sebagai suatu kesatuan antara pengetahuan, keterampilan, kemampuan, dengan karakteristik fundamental seseorang.

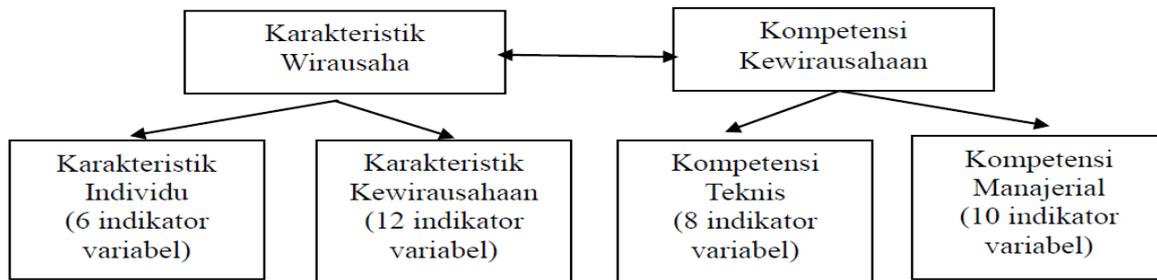
Indonesia merupakan negara berpenduduk terbesar di dunia, menempati urutan keempat dengan jumlah penduduk sekitar 272.229.372 jiwa, menurut sensus penduduk Indonesia tahun 2021. Kebutuhan protein hewani di Indonesia semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk negara tersebut. Konsumsi gizi menjadi semakin penting bagi masyarakat umum. Sapi adalah salah satu jenis ternak yang paling umum dipelihara oleh para petani di daerah pedesaan. Sapi merupakan ternak yang memiliki potensi ekonomi tinggi, khususnya di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan, sebagai daging, bibit ternak, dan bahan kuliner.

Kewirausahaan dan pertumbuhan ekonomi terkait erat, dengan peningkatan jumlah wirausahawan yang mengarah pada peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pengusaha adalah penemu utama dan pendorong kemajuan ekonomi (Schumpeter dalam Casson et al, 2006; Schumpeter dalam Smallbone et al, 2009). Kewirausahaan didefinisikan sebagai kemampuan untuk menciptakan operasi bisnis, dan berperan dalam pembangunan ekonomi dengan meningkatkan output dan pendapatan per kapita, serta memicu perubahan dalam perusahaan dan struktur masyarakat. Selanjutnya, kewirausahaan mendorong individu untuk tumbuh dan berpartisipasi dalam perekonomian nasional. Seorang wirausahawan harus memiliki karakteristik wirausaha yang baik agar dapat berhasil dalam usahanya. Karakteristik individu seorang wirausahawan merupakan salah satu hal yang melekat pada diri seorang wirausahawan, dimana karakteristik merupakan ciri-ciri yang dimiliki individu sepanjang hidupnya, termasuk faktor kognitif dan karakteristik lain yang dimiliki individu yang menentukan dalam proses pembelajaran yang melatarbelakangi dan karakteristik individu suatu pengusaha. Pengusaha dengan latar belakang keluarga (pekerjaan orang tua), pendidikan, nilai-nilai pribadi, usia, dan pengalaman profesional. Kerja keras, inisiatif, penargetan atau penargetan, ketekunan, kepercayaan diri, keterbukaan untuk merangkul.

Selain karakteristik wirausaha, pelaku usaha harus memiliki kompetensi agar suatu usaha dapat berhasil. Kompetensi didefinisikan sebagai kontinum antara pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan keahlian dengan karakteristik dasar seseorang seperti motif, nilai, sikap, dan konsep diri yang akan mendorong hasil kerja yang terbaik dan paling efektif sesuai dengan kriteria yang ditentukan dalam suatu pekerjaan atau situasi tertentu.

Peternakan sapi Bulukumba merupakan peternakan skala kecil yang masih dioperasikan secara tradisional dengan teknologi yang sangat minim. Pada umumnya para peternak kecil ini tidak tertarik untuk mengembangkan usahanya dan hanya menggunakannya sebagai pelengkap dari profesi utama mereka. Sapi sering digunakan sebagai asuransi atau tabungan dalam situasi ini.

Lebih lanjut, peternak di Bulukumba biasanya tidak melakukan tahapan budidaya sapi mulai dari pembibitan, pemeliharaan, dan penggemukan hingga siap dijual mandiri, melainkan meminta bantuan sejumlah pihak. Inilah yang menaikkan harga daging sapi lokal, sehingga kurang menarik bagi konsumen.



Gambar 1. Variabel yang diteliti dalam Penelitian

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengisian kuesioner dan wawancara langsung dengan responden. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, data Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, dan data Dinas Peternakan Kab. Bulukumba. Metode pengambilan responden yaitu metode sensus, dimana sensus dilakukan kepada seluruh peternak sapi potong di Kecamatan Bulukumpa yang aktif yaitu sebanyak 40 orang peternak.

Dalam penelitian ini, variabel yang diukur dibedakan menjadi dua, yaitu karakteristik wirausaha dengan indikator sebanyak 18 indikator dan kompetensi kewirausahaan dengan 18 indikator. Karakteristik wirausaha dibagi menjadi dua bagian, yaitu karakteristik individu dan karakteristik kewirausahaan. Karakteristik individu wirausaha meliputi (1) pendidikan formal, (2) pendapatan rumah tangga, (3) pendidikan informal, (4) motivasi usaha, (5) pemanfaatan media infomasi, (6) modal usaha. Sedangkan karakteristik kewirausahaan meliputi (1) kemauan bekerja bekerja keras, (2) inisiatif, (3) memiliki tujuan atau sasaran, (4) keuletan, (5) kepercayaan diri, (6) kemauan menerima ide baru, (7) keinginan mengambil risiko, (8) keinginan untuk mencari informasi, (9) kemauan untuk belajar, (10) kebiasaan untuk mencari peluang, (11) kemauan untuk berubah, (12) ketegasan. Kompetensi kewirausahaan peternak juga dibagi menjadi, yaitu kompetensi teknis dan kompetensi manajerial. Kompetensi teknis meliputi (1) pengembangan bibit ternak, (2) nutrisi dan pakan ternak, (3) reproduksi, (4) laktasi, (5) keamanan ternak, (6) kenyamanan ternak, (7) pencatatan, (8) pengolahan hasil ternak. Sedangkan kompetensi manajerial meliputi (1) perencanaan usaha, (2) pengelolaan tenaga kerja, (3) pemasaran, (4) pengelolaan keuangan, (5) evaluasi usaha, (6) kemampuan berkomunikasi, (7) kemampuan negosiasi, (8) kepemimpinan, (9) kemampuan mencari peluang, (10) kemampuan menjalin kerjasama dengan mitra.

Dalam penelitian ini, analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif dan analisis hubungan (korelasi). Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik wirausaha dan kompetensi kewirausahaan peternak sapi Potong. Analisis hubungan digunakan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik wirausaha dengan kompetensi kewirausahaan peternak. Analisis korelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Korelasi Kendal Tau.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL Penelitian

1. Persentase Karakteristik Wirausaha

Tabel 1. Tingkat Karakteristik Wirausaha Peternak Sapi Potong

No	Tingkat Karakteristik Wirausaha	Skor	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Sangat Rendah	18-31,5	1	2,5
2	Rendah	31,6-45	23	57,5
3	Sedang	45-58,5	10	25
4	Tinggi	58,6-71	6	15
Total			40	100

Tingkat karakteristik kewirausahaan peternak Sapi Potong dibagi menjadi empat tingkatan yaitu sangat rendah (skor 18-31,5), rendah (skor 31,6-45), sedang (skor 45-58,5) dan tinggi (skor 58, 6-72). Sebagian besar penggembala memiliki tingkat kualitas kewirausahaan yang rendah yaitu sebanyak 23 orang (57,5 persen). Sebanyak satu orang (2,5 persen) masuk dalam kategori sangat rendah, sebanyak sepuluh orang (25 persen) masuk dalam kategori sedang, dan sebanyak enam orang (15 persen) masuk dalam kategori tinggi. termasuk kategori. (Tabel 1).

2. Persentase Kompetensi Kewirausahaan

Tabel 2. Tingkat Kompetensi Kewirausahaan Peternak Sapi Potong

No	Tingkat Karakteristik Wirausaha	Skor	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Sangat Rendah	72-125	1	2,5
2	Rendah	126-179	21	52,5
3	Sedang	180-233	13	32,5
4	Tinggi	234-288	5	12,5
Total			40	100

Rata-rata tingkat kompetensi kewirausahaan peternak sapi berada pada tingkat rendah. Sebagian besar peternak Sapi Potong memiliki kompetensi kewirausahaan dengan kategori rendah, yaitu sebanyak 21 orang (52,5 persen). Sebanyak satu orang peternak (2,5 persen) termasuk dalam kategori kompetensi sangat rendah, 13 orang (32,5 persen) termasuk dalam kategori kompetensi sedang, dan sebanyak lima orang (12,5 persen) tergolong dalam kategori kompetensi tinggi (Tabel 2).

3. Uji Kendall's Tau Hubungan Karakteristik Wirausaha dengan Kompetensi kewirausahaan

Correlations

		Karakterik Wirausaha	Komptensi Kewirausahaan
Kendall's tau_b	Correlation Coefficient	1.000	.609
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	40	40
	Correlation Coefficient	.609	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	40	40

Karakteristik wirausaha memiliki hubungan positif yang cukup dengan kompetensi kewirausahaan peternak sapi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien Kendall Tau (τ) sebesar 0,609 dan nilai signifikansi 0,000 pada taraf nyata $\alpha=0.05$.

4. Uji Kendall's Tau Hubungan Karakteristik Wirausaha dengan kompetensi teknis

		Karakterik Wirausaha	Komptensi Kewirausahaan
Kendall's tau_b	Correlation Coefficient	1.000	.601
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	40	40
	Correlation Coefficient	.601	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	40	40

Karakteristik wirausaha dengan kompetensi teknis memiliki hubungan positif yang cukup dengan $\tau=0,601$ dan nilai signifikansi 0,000 pada taraf nyata $\alpha=0.05$. Secara umum, karakteristik wirausaha berhubungan positif dengan kompetensi teknis dan manajerial peternak sapi.

Pembahasan

1. Karakteristik Individu

Pendidikan formal sebagian besar (sekitar 66,66 persen) peternak yaitu sekolah dasar (SD). Sisanya masing-masing 10,26 persen berlatar belakang pendidikan formal sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA) dan 12,82 persen perguruan tinggi. Rendahnya tingkat pendidikan formal peternak sebagai wirausaha berpengaruh terhadap rendahnya daya tangkap pengetahuan dan informasi pada saat para peternak mendapatkan materi penyuluhan atau pelatihan, serta rendahnya tingkat adopsi teknologi di kalangan peternak. Pendapatan rumah tangga peternak merupakan pendapatan yang diperoleh peternak dari pendapatan usaha ternak Sapi Potong ditambah dengan pendapatan lain selain usaha ternak. Pendapatan sumber lainnya tersebut diperoleh antara lain dari bekerja sebagai buruh tani, buruh bangunan, mengusahakan tanaman hias, usaha warung, dan gaji sebagai pegawai. Sebesar 41,03 persen peternak memiliki pendapatan dari non usaha ternak dengan rata-rata pendapatan tersebut sebesar Rp1.450.000,00 per bulan. Pendapatan rata-rata keluarga peternak adalah Rp 2.260.000,00 per bulan, dengan rata-rata jumlah anggota keluarga 4 orang. Tentu nominal penghasilan ini relatif kecil, sehingga penghasilan tersebut hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari keluarga dan tidak dapat digunakan untuk pengembangan usaha. Peternak informal, dinyatakan sebagai frekuensi partisipasi petani dalam pelatihan atau konsultasi selama setahun terakhir. Pelatihan informal tergantung pada seberapa banyak pengetahuan teknis dan manajemen yang diperoleh peternak. Mayoritas petani (46,15 persen) mengikuti pelatihan informal tiga atau empat kali tahun lalu. Penyuluhan dan pelatihan biasanya diberikan oleh petugas dari Badan Seleksi, BP4K, Dinas Peternakan dan perguruan tinggi. Kegiatan ini tidak rutin, dan tidak semua peternak ikut serta, hanya anggota aktif dari kelompok peternak. Hal ini menyebabkan distribusi pengetahuan yang tidak merata di kalangan peternak. Insentif usaha adalah insentif bagi petani untuk

menjalankan usahanya. Sebagian besar peternak (35,90 persen) memiliki motif komersial rata-rata. Motivasi usaha yang rendah disebabkan oleh anggapan peternak bahwa usaha peternakan Sapi Potong hanya mendatangkan sedikit keuntungan, karena harga jual Daging ke Pengusaha Daging rendah dan harga konsentrat tinggi. Dengan rendahnya harga Daging yang didapatkan peternak, mulai dari Rp. 3.000,00 menjadi Rp. 3.800,00 per Kilogram, hal ini mengakibatkan petani tidak mendapatkan insentif yang layak untuk menjalankan usahanya sesuai dengan kerja kerasnya. Menurut Rusdiana dan Sejati (2009), peternak baru dapat memperoleh keuntungan dalam usahanya jika harga jual Daging per kilogram minimal 2,1 kali harga konsentrat per kilogram. Saat dilakukan penelitian, harga konsentrat per kilogram mencapai Rp2.000,00. Untuk mendapatkan keuntungan, peternak setidaknya harus mendapatkan Rp 4.200 per kilogram Daging. Akibatnya, motivasi petani rendah.

Pemanfaatan media informasi di sebagian besar kalangan para peternak berada pada tingkat rendah. Rata-rata pemanfaatan media informasi oleh peternak yaitu kurang dari dua kali dalam sebulan. Rendahnya pemanfaatan media informasi disebabkan karena sebagian besar peternak belum dapat memanfaatkan media informasi seperti majalah, tabloid, buku, dan internet untuk memperoleh informasi yang berkenaan dengan pengembangan usahanya. Padahal apabila media informasi dapat dimanfaatkan dengan baik, peternak dapat mendapatkan informasi cara atau kreasi pembuatan produk olahan berbahan baku Daging, mempromosikan produk Daging dan olahannya melalui media informasi tersebut, dan mencari informasi atau akses pinjaman modal usaha. Modal usaha merupakan besarnya modal yang dikeluarkan oleh peternak untuk memulai usaha beternak Sapi Potong. Rata-rata seorang petani mengeluarkan Rp. 1.000.000,00 - Rp. 2.500.000,00 atau Tegrolong kategori bawah. Sebagian besar petani menerima modal kerja dari keluarga dan tidak mau mengambil risiko meminjam dari bank, meskipun ada tawaran dari bank swasta untuk membantu pinjaman pokok. Peternak dapat membangun peternakan Sapi Potong skala kecil dengan jumlah nominal transaksi ini, yang memiliki jumlah ternak, jumlah pekerja keluarga minimum, peralatan, fasilitas dan teknologi. Hal ini membuat pengembangan pekerjaan pemuliaan menjadi sulit.

2. Karakteristik Kewirausahaan

Kemauan bekerja menunjukkan seberapa besar keinginan peternak untuk bekerja demi pemeliharaan dan pengembangan peternakan Sapi Potong. Keinginan para peternak sapi ini terlihat dari aktivitas para peternak yang tidak biasa dalam keseharian bekerja di kompleks peternakan. Kehendak rata-rata peternak sapi berada pada tingkat sedang. Inisiatif meningkatkan kesadaran di kalangan petani untuk mempromosikan bisnis mereka. Rata-rata inisiatif petani berada pada level rendah. Hal ini dapat dilihat dari kecenderungan petani untuk memulai atau mencoba sesuatu yang baru dalam usahanya, yang menghambat petani dalam mengimplementasikan ide-idenya untuk mengembangkan usahanya. Peternak yang tidak aktif mencari pasar baru untuk Daging dan belum ada yang bereksperimen untuk membuat produk Daging baru. Selain itu peternak sapi juga pasif dalam menyampaikan pendapat, pendapat dan sarannya pada saat berkelompok. Tingkat tujuan dan tugas menunjukkan bahwa petani memiliki tujuan atau tugas dalam pengelolaan pertaniannya. Sasaran properti rata-rata

petani rendah. Hal ini terlihat dari kenyataan bahwa petani, misalnya, tujuan produksi Daging, jumlah ternak yang dipelihara, produksi produk olahan Daging atau keuntungan usaha yang ingin dicapai. Ketekunan adalah seberapa gigih dan jujurnya seorang peternak mengelola peternakan Sapi Potong. Rata-rata identifikasi petani umumnya berada pada kategori sedang. Penggembala menjalankan tugasnya di bidang peternakan (memberi makan, membersihkan kandang, memotong rumput, membersihkan hewan, memerah Daging) dengan sangat tekun dan rajin, meskipun tugas tersebut membutuhkan banyak waktu dari pagi hingga sore hari. Karena rata-rata pengalaman beternak petani sangat besar, dan beternak Sapi Potong masih menjadi sumber pendapatan utama peternak. Beberapa petani juga mengolah Daging menjadi produk olahan, meski prosesnya cukup rumit, misalnya membuat dodol dan karamel Daging. Keyakinan petani dalam penelitian ini adalah petani mampu mengelola usahanya dan menghadapi tantangan yang dihadapinya. Rata-rata kepercayaan peternak berada pada level sedang. Terlihat bahwa peternak dapat mengelola bisnisnya dengan aman dan membuat keputusan dengan percaya diri. Peternak masih percaya bahwa mereka akan menjadikan peternakan sebagai bisnis utama mereka. Kesiapan petani untuk menerima ide-ide baru cukup. Petani sangat terbuka terhadap ide-ide baru untuk mengembangkan usahanya, mis. Misalnya, peternak sangat terdorong ketika mereka menerima ide-ide baru untuk kegiatan penyuluhan atau pendidikan terkait produk Daging. Namun, terkadang kejantanan para peternak sapi menghalangi penerapan gagasan tersebut.

Kemauan petani untuk mengambil resiko masih rendah. Hal ini terlihat dari sikap peternak yang masih takut mengambil resiko saat akan memulai. Misalnya, situasi keuangan yang kurang menguntungkan membuat petani takut untuk mengajukan pinjaman karena petani merasa sulit berutang dan petani tidak berani menghadapi risiko gagal bayar. Keinginan petani untuk mencari informasi rata-rata rendah. Hal ini dapat dilihat dari sikap petani yang cenderung pasif dalam mencari informasi mengenai masalah perkembangan usaha. Peternak masih cenderung mengandalkan informasi dari penyuluh, penyedia materi pelatihan, dan pengelola ternak serta belum aktif mencari informasi secara mandiri. Kemauan belajar petani rata-rata. Petani bersedia untuk berpartisipasi dalam kegiatan konsultasi dan pelatihan untuk belajar. Semakin tinggi kemauan belajar petani maka semakin banyak informasi dan pengetahuan yang dapat diserap petani untuk mengembangkan usahanya. Kesiapan rata-rata penggembala untuk mencari peluang rendah. Peternak cenderung lari begitu saja dari peluang yang ada dan ogah-ogahan mencoba mencari peluang lain yang lebih baik, yang masih lemah. Misalnya dalam pemasaran Daging, peternak masih sangat bergantung pada Pengusaha daging, padahal harga jual Daging yang diterima peternak cukup rendah. Kesiapan peternak untuk berubah sedang. Saat menjalankan bisnis, petani mudah menerima dan mengelola perubahan positif. Hal ini terlihat ketika petani dikonsultasikan tentang pertanian dan peternakan, dan petani melakukan apa yang disarankan, dibimbing dan direkomendasikan oleh penyuluh. Meski begitu, peternak tetap membutuhkan bantuan untuk menjaga konsistensi dan kontinuitas perubahan tersebut. Keberanian petani ditunjukkan dalam sikap petani yang tegas dalam memutuskan sesuatu atau memutuskan sesuatu yang berkaitan dengan usahanya. Ketegasan peternak sedang. Ini karena pengalaman pembibitan yang panjang dari peternak. Dengan pengalaman beternak jangka panjang,

peternak memiliki banyak pengalaman dalam memutuskan masalah yang terkait dengan kegiatan usahanya.

3. **Kompetensi Kewirausahaan**

Kompetensi Kewirausahaan menunjukkan bahwa pada umumnya peternak sapi belum memiliki keterampilan dan pengalaman yang baik dalam menggarap Sapi Potong. Hal ini disebabkan peternak sapi belum memperhatikan kebersihan dan higienitas pada saat pemerahan. Kelemahan peternak Sapi Potong mempengaruhi kualitas Daging yang dihasilkan (protein total, lemak total dan total bakteri) dan rendahnya harga Daging yang diterima peternak dari pemotongan hewan. Indikator kompetensi profesional tingkat rendah, mis. C) Pengembangan peternakan, pakan dan pakan, reproduksi, pemerahan, keamanan hewan, kesejahteraan hewan, pengumpulan dan pengolahan produk hewan. adalah indikator kepemimpinan pemasaran rata-rata terendah. Peternak masih mengandalkan pemotongan hewan untuk memasarkan produk Dagingnya, meski harga di peternak relatif murah. Selain itu, masih banyak peternak yang kesulitan menjual produk olahan Dagingnya sehingga hanya memproduksi produk olahan Daging sesuai keinginan konsumen. Variabel indikator kompetensi manajerial yang termasuk dalam kategori rendah antara lain perencanaan bisnis, manajemen sumber daya manusia, pemasaran, manajemen keuangan, evaluasi bisnis, keterampilan negosiasi, dan kemampuan mencari peluang.

4. **Kompetensi Teknis**

Pengetahuan para peternak mengenai pengetahuan jenis genetika bibit ternak unggul, pemilihan indukan ternak yang unggul, serta strategi untuk perbaikan genetik bibit ternak masih rendah. Para peternak masih sangat tergantung pada ketersediaan bibit di Dinas Peternakan. Pada saat petugas inseminasi buatan akan melakukan inseminasi, peternak tidak menanyakan terlebih dahulu historis pejantan yang spermanya akan diinseminasikan sehingga kemungkinan terjadinya *inbreeding* yang dapat menyebabkan menurunnya produksi daging tidak dapat dicegah.

Untuk nutrisi dan pakan ternak, para peternak masih dalam kategori rendah. Pengetahuan peternak mengenai kualitas pakan, sistem ketersediaan hijauan, dan pengetahuan produk pakan masih rendah. Para peternak menggantungkan ketersediaan pakan konsentrat dari Dinas Peternakan. Mayoritas peternak tidak memiliki lahan hijauan sendiri sehingga ketersediaan hijauan para peternak bergantung pada buruh pencari rumput. Selain itu, para peternak banyak yang memberi pakan ternak tidak sesuai dengan proporsi takaran yang direkomendasikan oleh penyuluh.

Rata-rata tingkat pengetahuan reproduksi peternak berada pada tingkat sedang. Para peternak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai fisiologi reproduksi, pemahaman siklus estrus, lama masa bunting, waktu kosong, frekuensi sapi dikawinkan hingga terjadi kebuntingan, dan jarak beranak. Hal ini disebabkan karena masa pengalaman usaha ternak yang cukup lama.

Kemampuan peternak mengenai laktasi rata-rata peternak tergolong rendah. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman para peternak atas prosedur dan proses pemerahan yang baik dan pemahaman mengenai kualitas susu. Rendahnya kemampuan peternak dalam hal laktasi terlihat dari kondisi peternak yang

cenderung mengabaikan aspek kebersihan dan ke higienisan dalam proses laktasi, baik dari kebersihan hewan ternak sebelum proses laktasi, kebersihan pemerah, maupun kebersihan peralatan laktasi.

Kompetensi peternak dalam hal keamanan ternak dapat dilihat dari sikap peternak dalam menangani penyakit ternak, misalnya pengetahuan gejala-gejala penyakit ternak dan cara menangani penyakit-penyakit ringan. Tingkat pengetahuan peternak dalam hal keamanan ternak tergolong sedang. Para peternak rutin mengikuti jadwal vaksinasi ternak, mampu mengetahui gejala-gejala penyakit ternak dan mampu mengatasi penyakit ringan. Apabila terdapat gejala penyakit yang tidak mampu diatasi oleh peternak, para peternak menghubungi petugas kesehatan hewan untuk memeriksakan kesehatan ternaknya dan memisahkan hewan ternak yang sakit agar tidak menular pada hewan ternak lainnya.

Kenyamanan ternak merupakan hal-hal yang berkenaan dengan fasilitas perkandangan sapi, kenyamanan sapi, dan praktek pengelolaan kotoran ternak. Keterampilan para peternak dalam hal kenyamanan ternak tergolong dalam kategori rendah. Sebagian besar para peternak masih belum begitu memperhatikan kenyamanan ternak, misalnya kandang yang terlalu sempit, kebersihan kandang yang masih rendah dan kandang sering dalam kondisi tidak kering (becok), sinar matahari yang masuk ke dalam kandang sedikit, konstruksi bangunan kandang yang masih semi permanen, sirkulasi udara yang kurang baik, tidak adanya matras karet yang menyebabkan banyak ternak mengalami luka dikaki, dan pembuangan kotoran ternak yang tidak dikelola dengan baik.

Dalam hal pencatatan ternak, rata-rata peternak tergolong dalam kategori rendah. Hal ini terlihat dari kurang disiplinnya peternak dalam melakukan segala pencatatan yang berkenaan dengan usahanya, misalnya pencatatan jumlah populasi ternak, riwayat kesehatan ternak, hasil produksi daging yang dihasilkan oleh ternak, hasil produk-produk olahan yang dihasilkan, serta jumlah hasil olahan daging yang dijual. Hampir seluruh peternak hanya mengandalkan pencatatan jumlah daging yang disetor ke Dinas Peternakan. Hal ini disebabkan karena sebagian besar para peternak belum memahami pentingnya pencatatan sebagai alat kontrol atau evaluasi usaha.

Rata-rata kemampuan peternak dalam pengolahan hasil ternak tergolong rendah. Kegiatan para peternak untuk memberikan nilai tambah dan membentuk produk baru masih rendah, serta inovasi atas produk-produk olahan daging masih rendah dan hanya mengikuti produk yang sudah ada di pasaran.

5. **Kompetensi Manajerial**

Perencanaan usaha merupakan rancangan yang dilakukan peternak berkaitan dengan pelaksanaan usahanya, baik untuk hal teknis maupun manajerial, misalnya perencanaan perlakuan terhadap ternak dalam budidaya, perencanaan finansial usaha, dan perencanaan pemasaran. Para peternak belum memiliki perencanaan strategi atau langkah-langkah untuk menjalankan usaha sesuai dengan rencana. Tidak adanya perencanaan usaha ini menyebabkan para peternak kesulitan dalam menetapkan dan mencapai sasaran-sasaran yang ingin dituju. Hal ini disebabkan karena para peternak belum biasa melakukan perencanaan usaha dan masih terbiasa dengan pola subsisten.

Rata-rata tingkat kompetensi pengelolaan tenaga kerja para peternak berada pada tingkat rendah. Hal ini terlihat dari belum adanya penjadwalan aktivitas tenaga

kerja, pembagian tugas kerja, deskripsi tanggung jawab pekerja, pendelegasian pekerjaan, dan pengawasan terhadap tenaga kerja. Lemahnya manajemen tenaga kerja dapat menyebabkan pemborosan upah tenaga kerja bagi peternak, serta pekerjaan tidak selesai dengan baik dan tepat waktu.

Kompetensi pemasaran para peternak dinilai dari beberapa hal, yaitu segi produk, harga, tempat memasarkan, dan promosi. Kompetensi pemasaran para peternak tergolong dalam kategori rendah. Hal ini terlihat dari masih rendahnya kualitas daging yang dihasilkan, produk olahan yang masih sederhana dan kemasannya kurang menarik, serta belum ada inisiatif dari peternak untuk mencari saluran pemasaran baru. Para peternak juga belum melakukan kegiatan promosi terhadap produk hasil olahan daging dan hanya menunggu pesanan dari konsumen.

Dalam hal pengelolaan keuangan, para peternak tergolong rendah kemampuannya. Rendahnya kemampuan para peternak dalam pengelolaan keuangan terlihat dari sikap para peternak yang hampir seluruh peternak responden belum melakukan pencatatan atau pembukuan keuangan. Para peternak tidak memiliki catatan penerimaan dan pengeluaran (arus kas usaha), tidak melakukan perhitungan laba rugi usaha, tidak melakukan perhitungan tingkat pengembalian usaha, dan tidak melakukan perhitungan tingkat pengembalian usaha, dan tidak melakukan perhitungan risiko usaha. Hal ini menyebabkan para peternak tidak mengetahui laba usaha dan tingkat pengembalian usaha secara pasti.

Evaluasi usaha para peternak tergolong rendah. Rendahnya kemampuan ini terlihat dari sikap mayoritas peternak yang tidak melakukan evaluasi usaha sehingga para peternak tidak mengetahui sejauh mana keberhasilan dari sasaran usaha dapat tercapai. Para peternak belum melakukan evaluasi hasil produksi ternak, evaluasi tenaga kerja, evaluasi pemasaran dan keuangan. Dengan tidak adanya evaluasi, para peternak tidak mengetahui hal-hal apa saja yang harus diperbaiki kinerjanya.

Tingkat kompetensi kemampuan berkomunikasi peternak rata-rata berada pada tingkat sedang. Kegiatan komunikasi antara para peternak dengan orang lain seperti sesama peternak, penyuluh, petugas kesehatan hewan, petugas inseminasi buatan, petugas Dinas Peternakan, dan konsumen terjalin dengan baik. Kegiatan komunikasi tersebut terasah dari kegiatan perkumpulan kelompok ternak yang melibatkan para peternak untuk melakukan komunikasi dengan pihak-pihak lain. Kemampuan negosiasi para peternak tergolong pada tingkat rendah. Para peternak tidak memiliki kemampuan tawar-menawar yang kuat dan posisi peternak yang lemah sebagai *pricer taker* dalam menjual Daging ke konsumen akhir. Hal ini disebabkan karena para peternak masih memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap Dinas Peternakan dalam memasarkan hasil dagingnya.

Kompetensi para peternak dalam hal kepemimpinan tergolong dalam tingkat sedang. Jiwa kepemimpinan peternak dapat dilihat dari cara peternak dalam memimpin dan memotivasi tenaga kerja untuk mengerjakan pekerjaannya. Para peternak cukup mampu memberikan arahan atau masukan terhadap sesama peternak jika peternak lain mengalami kesulitan dan memberikan motivasi terhadap sesama peternak. Kepemimpinan peternak terasah melalui kegiatan kelompok ternak.

Kemampuan peternak untuk mencari peluang tergolong rendah. Para peternak terbiasa mengambil peluang yang sudah ada dan enggan mencari peluang yang lebih baik. Para peternak cenderung pasif dan kurang jeli dalam mengidentifikasi peluang dari suatu keadaan. Kemampuan peternak dalam mencari peluang dari gap antara kondisi yang ada dengan kondisi ideal yang diinginkan masih kurang terasah.

Kemampuan menjalin kerjasama dengan mitra para peternak berada pada tingkat sedang. Para peternak mampu menjalin kerjasama dan hubungan baik dengan mitra usaha seperti kerjasama terhadap Dinas Peternakan dan konsumen akhir selaku mitra usaha. Para peternak juga menjaga komitmen dengan baik saat melakukan kerjasama dengan pihak lain. Selain itu, para peternak mampu memahami dan memenuhi kebutuhan mitra usaha.

Hubungan Karakteristik Wirausaha dengan Kompetensi Kewirausahaan

Karakteristik wirausaha memiliki hubungan positif dengan kompetensi kewirausahaan sebab semakin tinggi tingkat karakteristik wirausaha, maka tingkat keterampilan peternak pun semakin tinggi. Semua indikator karakteristik individu maupun karakteristik kewirausahaan memiliki hubungan dengan kompetensi kewirausahaan. Hal ini menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut mendukung kompetensi peternak. Semakin tinggi karakteristik wirausaha, maka semakin tinggi keinginan peternak untuk meningkatkan keterampilannya untuk memajukan usahanya sehingga kompetensi peternak juga akan semakin tinggi.

Indikator dari karakteristik individu yang memiliki hubungan positif paling kuat dengan kompetensi kewirausahaan peternak adalah modal usaha. Semakin besar modal usaha yang dimiliki peternak, maka peternak dapat menginvestasikannya untuk meningkatkan keahlian atau keterampilan kewirausahaannya melalui kegiatan pelatihan, kursus, atau seminar sehingga peternak dapat meningkatkan kompetensi kewirausahaannya. Demikian juga sebaliknya, semakin tinggi kompetensi kewirausahaan peternak maka semakin besar keinginan peternak untuk menambah modal usaha untuk mengembangkan dan memajukan usahanya.

Indikator karakteristik kewirausahaan yang memiliki hubungan positif paling kuat dengan kompetensi kewirausahaan peternak adalah kemauan belajar. Kemauan belajar peternak sebagai wirausaha sangat dibutuhkan dan menentukan seberapa besar kemauan, konsistensi, serta kerja keras yang dicurahkan peternak untuk menjalankan dan mengembangkan usaha peternakannya. Semakin tinggi keinginan peternak untuk belajar, maka semakin besar usaha peternak untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan, semakin tinggi juga kompetensi yang akan dimiliki peternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Berdasarkan Data BPS (Badan Pusat statistik Indonesia), tahun 2021
Cyrilla, L., dan Ismail. A. Usaha Peternakan. Bulukumba : Diklat Kuliah. Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Peternakan. Institut Pertanian, 1998
Djarsanto. Kebijakan pelestarian ternak asli Indonesia dalam rangka mendukung pengembangan perbibitan ternak nasional. Prosiding Seminar, 1997.

- Fahmi Sugandi, Titin Suhaeni. Peran Kompetensi Kewirausahaan dalam Meningkatkan Kinerja Usaha pada Industri Kreatif Subsektor Kerajinan di Kota Bandung. POLBAN. 10th Industrial Research Workshsop and national Seminar. 2019 <http://nuriyasih08.blogspot.com/2013/03/10-kompetensi-kewirausahaan.html>. Diakses Pada Tanggal 30 Januari 2021.
- Indarto, Djoko Santoso. Karakteristik wirausaha, karakteristik Usaha dan lingkungan usaha penentu kesuksesan usaha mikro kecil dan menengah. Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis USM. 2020
- Smallbone D, Landstorm H, Dylan JE. 2009. Entrepreneurship and Growth in Local, Regional and National Economics, Frontiers in European Entrepreneurship Research. Cheltenham (GB): Edward Elgar Publishing Limited
- Wello, B. Manajemen Ternak Sapi Potong. Jakarta : Masagena Press, Makassar, 2011
- Wickham PA. 2004. Strategic Entrepreneurship 3thEd. Essex (GB): Pearson Education Limited.
- Woolfolk AE. 2004. Educational Psychology 9th Ed. Boston (US): Pearson Education, Inc.